

“TARIU GALANG”



Oleh :
Mega Lestari Silalahi
NIM 0711178011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2011/2012

“TARIU GALANG”



Oleh :
Mega Lestari Silalahi
NIM 0711178011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2011/2012

“TARIU GALANG”

3773/H/S/2012

15/2 2012

Am



Oleh :
Mega Lestari Silalahi
NIM 0711178011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2011/2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Juni 2011



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



Drs. H. Raja Alfirafindra, M. Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Y. Subawa, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.
Penguji Ahli/Anggota

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308-197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 01 Februari 2012



Mega Lestari Silalahi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya karya tari yang berjudul *Tari Galang* dapat diselesaikan dengan baik. Terwujudnya karya tari ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir guna mencapai gelar Sarjana Seni (S1) Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Proses dari penciptaan karya ini memberikan pengalaman berharga bagi penata untuk selalu bersemangat, berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Tentunya proses penciptaan karya ini tidak akan dapat berjalan dengan baik, tanpa bantuan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya. Untuk itu, melalui kesempatan ini penata menyampaikan terima kasih yang kepada :

1. Keluarga besarku dengan ketulusannya mendengar keluh kesah penata. Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa restu, dukungan, dan motivasinya.
2. Drs. H. Raja Alfirafindra, M. Hum selaku pembimbing I dan selaku dosen wali yang memberikan pengetahuan, perhatian, masukan, dan motivasi penulisan karya ini serta bimbingan selama menempuh studi di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
3. Drs. Y. Subawa, M.Sn selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, perhatian, masukan dan motivasi dalam proses penciptaan maupun penulisan karya ini.

4. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan motivasi dan perhatiannya dalam proses penggarapan karya ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penata mengikuti studi di ISI Yogyakarta.
6. Para penari tari Tariu Galang yaitu, Puput Ratri Widayani, Sentri Captian Ningsih, Mei Aryani, Ratna Andriani Mustika Kusuma, Merlia Atika , Oestman Anjrit Maulana yang telah meluangkan waktunya dan selalu sabar dengan penuh rasa tanggung jawab serta selalu bersemangat untuk menyukseskan karya ini.
7. Caesar, S.Sn sebagai komposer dalam penciptaan karya tari ini dan pemain musik yaitu, Wasis, Sprit, Moris, Isok, Buncis terima kasih untuk seluruh potensi yang sudah dimaksimalkan untuk garapan ini, walaupun dengan proses yang luar biasa singkat.
8. Galih Suci Manganti, S.Sn sebagai *stage manager* yang telah membantu dalam menyiapkan segala kebutuhan teknis pertunjukan karya ini.
9. Ari Ersandi, sebagi teman dekat yang selalu ada saat susah dan selalu menemani dan memperhatikan sampai sekarang.
10. Tim artistik: Beni Susilo Wardoyo, Toni, dan Mata Emprit Community selaku *crew* panggung yang telah menyiapkan segala kebutuhan artistik.
11. Bang Yudhi selaku Pimpinan Produksi yang senantiasa membantu segala kebutuhan alat dan persiapan latihan.
12. Kak Dicky yang membantu bodypaint untuk mensukseskan karya ini.

13. Pragina Gong yang selalu memberi semangat, motivasi, dan dukungan yang besar selama proses berlangsungnya garapan karya ini.
14. Reki selaku bendahara yang selalu membantu dalam mengurus laporan dan keuangan selama proses.
15. Tim rias dan busana, Mas Mamuk Rahmadona, Bunda Ratu Ayu, dan Kak Fenin terima kasih atas desain kostum dan rias.
16. Bang Ade dan Hakim yang selalu membantu proses latihan untuk menyiapkan alat musik.
17. Ichan, Glend, Yoga yang selalu memberikan semangat saat penata sedih.
18. Tim dokumentasi, Dedek, Bowo, Singgih yang dengan detailnya mengabadikan momen berkesan ini.
19. Mama Lina yang membuat jaket untuk karya Tariu Galang.
20. Indah sebagai LO penata.
21. Teman-teman produksi yang membantu pelaksanaan karya Tugas Akhir ini sehingga berjalan dengan baik dan lancar.

Penata menyadari bahwa karya dari Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu jika masih ada kekurangan atau kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Sekian dan terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2011

Mega Lestari Silalahi

RINGKASAN

Ringkasan
Judul Karya : Tariu Galang
Penata Tari : Mega Lestari Silalahi

Kebersamaan, solidaritas, kekuatan, dan kehidupan menjadi lebih baik, dapat dimaknai dari sebuah *Galang* atau Gelang. *Galang* pada umumnya hanya sebagai produk dan trend untuk menampilkan kecantikan bagi pemakai, bagaimana jika *Galang* itu dipakai kemudian menjadi bagian dari tari. Pada garapan karya tari kali ini *Galang* tidak hanya sebagai pelengkap rias busana tetapi bagian dari tari, dimana *Galang* tersebut menjadi fokus utama dalam menari. *Galang* memiliki bentuk dan tekstur yang berbeda-beda, karya tari yang berawal dari ketertarikan Galang pada tari Belian yang berasal dari Kalimantan Timur menjadikan ide rangsang koreografer dalam membuat sebuah karya tari yang berjudul ***Tariu Galang***.

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok, dengan menggunakan tujuh penari. Karya tari ini terbagi menjadi tiga babak, yang setiap babak nya memiliki bentuk sendiri dan menciptakan kekuatan visual masing-masing, tetapi masih dalam satu tema. *Galang* yang memiliki bentuk dan tekstur berbeda serta dapat mengeluarkan bunyi dan menghasilkan ritme-ritme dan musikalisasi di setiap komposisi tari maupun musiknya membuat garapan ini menjadi unik. Melalui pengembangan gerak dari gerak Kalimantan dan teknik memainkan gelang serta kombinasi antara gerak tubuh dan permainan gelang itu sendiri, menghasilkan sebuah komposisi yang utuh dalam garapan karya tari ini.

Kata Kunci : *Galang*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PERNYATAAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat	13
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	14
E. Metode Pelaksanaan Program	20
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	21
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	21
B. Konsep Dasar Tari.....	23
1. Rangsang Tari	24
2. Tema Tari	24
3. Judul Tari	25
4. Tipe Tari	26
5. Mode Penyajian.....	27
C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	28
1. Gerak Tari	28
2. Iringan Tari.....	30
3. Penari Tari	31
4. Tata Rias dan Busana	32
5. Tata Rupa Pentas.....	36
6. Tata Cahaya.....	37
7. Properti.....	38
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	40
A. Metode dan Prosedur.....	40
B. Realisasi Proses Penciptaan	48
1. Proses Penciptaan Tahap Awal	48

a.	Penentuan Ide dan Tema Garapan	48
b.	Pemilihan dan Penetapan Penari	49
C.	Penggarapan Koreografi di Studio	51
1.	Proses Penciptaan Tahap Awal	51
1)	Proses Studio Penata Tari	51
2)	Proses Studio dengan Penari	52
2.	Proses Penciptaan Tahap Lanjut	59
a.	Penggarapan Musik Tari	59
b.	Tata Rias dan Busana	62
c.	Tata Rupa Pentas.....	71
d.	Tata Cahaya.....	74
D.	Evaluasi	75
1.	Hambatan Dalam Proses Koreografi.....	76
a)	Pemilihan penari	76
b)	Proses kerja studio dengan penari	76
c)	Proses latihan dengan pemusik	77
d)	Proses latihan dengan tata rupa pentas	78
e)	Proses latihan dengan penata kostum	79
2.	Evaluasi Akhir.....	80
BAB IV.	LAPORAN HASIL PENCIPTAAN	81
A.	Urutan Penyajian Tari	81
B.	Deskripsi Motif	92
BAB V.	KESIMPULAN	96
DAFTAR SUMBER ACUAN	98
A.	Sumber Tertulis	98
B.	Narasumber	99
C.	Diskografi	99
D.	Sumber Elektronik.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk Galang asli tampak atas	7
Gambar 2. Bentuk Galang asli tampak samping	8
Gambar 3. Bentuk Galang asli tampak depan	8
Gambar 4. Contoh motif atau gambar ukiran Kalimantan Timur.	33
Gambar 5. Contoh Kostum penari Perempuan	34
Gambar 6. Contoh kostum penari putra.	35
Gambar 7. Seting pada babak I	36
Gambar 8. Seting pada babak II saat mulung keluar	37
Gambar 9. Bentuk <i>Galang</i> Asli Kalimantan Timur	38
Gambar 10. Bentuk <i>Galang</i> hasil kreasi yang dipakai di karya Tariu Galang.	39
Gambar 11. Pose Pencarian Gerak opening yang diambil saat latihan di studio 1 tari	43
Gambar 12. Pose pencarian gerak, diambil saat latihan di stage tari	43
Gambar 13. Pose pencarian gerak dengan menggunakan <i>Galang</i> , diambil saat latihan di stage tari.	44
Gambar 14. Pose pencarian gerak dengan menggunakan <i>Galang</i> , diambil saat latihan di studio	44
Gambar 15. Pose dalam motif Gadis Berundak pada babak 1 Diambil ketika proses eksplorasi pencarian		

motif di stage tari.	45
Gambar 16. Pose pencarian motif muflly pada babak 1, diambil saat proses latihan di stage tari.	46
Gambar 17. Pose pencarian gerak lenggang putar pada babak 2, diambil saat proses latihan di stage tari.	46
Gambar 18. Proses kerja saat pencarian motif pada babak 1, diambil saat latihan di stage tari.	55
Gambar 19. Pose Pencarian ritme <i>Galang</i> pada babak 3, diambil saat proses latihan di stage tari.	55
Gambar 20. Bentuk jami yang ditiup mulung sebelum pemakaian <i>Galang</i>	57
Gambar 21. Bentuk simbol jami dari pola lantai penari pada babak 2, diambil saat seleksi 3	57
Gambar 22. Pose motif ukiran patung pada adegan III, Diambil ketika proses improvisasi	59
Gambar 23. Konsep desain kostum penari	63
Gambar 24. Kostum penari perempuan tampak depan, diambil saat GR.	64
Gambar 25. Kostum penari perempuan tampak samping, diambil saat GR.	65
Gambar 26. Kostum penari perempuan tampak belakang, diambil saat GR.	66

Gambar 27. Tata Rias dan rambut penari perempuan tampak depan, diambil saat GR.	67
Gambar 28. Tata rias dan rambut penari perempuan tampak samping.	68
Gambar 29. Tata rias dan rambut penari perempuan tampak belakang, diambil saat GR.	69
Gambar 30. Gambar tato kaki yang dipakai penari perempuan, diambil saat GR.	70
Gambar 31. Gambar tato tangan penari perempuan, diambil saat GR.	71
Gambar 32. Seting babak I berupa lima kain strimin yang bergambar tato.	72
Gambar 33. Galang dalam ukuran besar serta kalin putih sebagai siluet pada babak II.	73
Gambar 34. Seting akar yang memberi suasana lokal pada babak I.	73
Gambar 35. Galang besar serta seting pendukung lainnya pada babak III ending dan klimaks.	74
Gambar 36. Pose opening suasana Kalimantan yang indah, eksotik, dan penuh misteri, diambil saat pementasan.	82
Gambar 37. Pose penggambaran adegan berburu, diambil saat pementasan.	83

Gambar 38. Pose tiga penari yang selesai ditutupi kain strimin yang bergambar tato, diambil saat pementasan.	83
Gambar39. Pose dua penari yang menggambarkan suasana gadis dayak yang sedang bermain dengan riang dan ceria, diambil saat pementasan.	84
Gambar 40. Pose motif gadis berundak sebagai simbol patung berundak yang ada di Kalimantan Timur, diambil saat pementasan	84
Gambar 41. Pose motif Balika <i>Galang</i> pada babak I, diambil saat pementasan.	85
Gambar 42. Pose simbol satu penari yang dalam posisi tidak berdaya, diambil saat pementasan.	85
Gambar43. Pose saat mulung masuk menggunakan <i>Galang</i> besar yang dibuat tampak siluet, diambil saat pementasan.	86
Gambar 44. Pose saat mulung meniup jami dan penari membentuk pola lantai jami di down stage left, diambil saat pementasan.	87
Gambar 45. Pose saat mulung melakukan simbol ritual sebelum pemakaian <i>Galang</i> , diambil saat pementasan.	87
Gambar 46. Proses enam penari masuk dengan menggunakan <i>Galang</i> dikedua tangan mereka, diambil saat pementasan.	88
Gambar 47. Pose motif Lenggang Lenggong, diambil saat pementasan.	88
Gambar 48. Pose motif Hentak bumi yang memainkan <i>Galang</i> dengan ritme tegas, diambil saat pementasan.	89

Gambar 49. Pose lingkaran sebagai simbol kebersamaan, diambil saat pementasan.	90
Gambar 50. Pose motif satu pada babak tiga, diambil saat pementasan.	90
Gambar 51. Proses ketika mulung masuk dan penari membentuk lingkaran dengan tariu mantra, diambil saat pementasan.	91
Gambar 52. Proses ending ketika mulungh hadir sebagai penguasa roh Galang dan penari mengalami efek dari memakai Galang hingga Galang terlepas dari tangan penari, diambil saat pementasan.	91
Gambar 53. Proses <i>bodypainting</i> tato di tangan dan kaki penari, diambil sebelum pementasan.	101
Gambar 54. Proses rias wajah penari, diambil sebelum pementasan.	101
Gambar 55. Proses pemakaian sanggul, diambil saat GR	102
Gambar 56. Suasana pemusik saat melakukan cek sound, diambil sebelum pementasan.	102
Gambar 57. Evaluasi sebelum pementasan, diambil sebelum pementasan.	103
Gambar 58. Suasana sebelum pementasan, diambil sebelum pementasan.	103
Gambar 59. Pose Gerak opening dengan suasana Kalimantan yang eksotik, indah, dan penuh misteri.	104
Gambar 60. Pose saat penggambaran suasana berburu.	104

Gambar 61. Pose ketika lima penari menggambarkan gadis dayak sedang berkumpul.	105
Gambar 62. Pose dua penari yang menggambarkan gadis dayak sedang bermain.	105
Gambar 63. Pose penari yang membentuk patung berundak.	106
Gambar 64. Pose motif Balika Galang pada babak I.	106
Gambar 65. Pose ketika satu penari tidak berdaya dan mulung masuk dengan <i>Galang</i> besar.	107
Gambar 66. Pose ketika penari membentuk jami.	107
Gambar 67. Pose mulung melakukan simbol ritual sebelum pemakaian <i>Galang</i> .	108
Gambar 68. Pose motif bersautan pada babak II.	108
Gambar 69. Pose motif Lenggang Lenggong pada babak II.	109
Gambar 70. Pose menuju motif Hentak Bumi pada babak III.	109
Gambar 71. Pose motif Lompat Enggang pada babak III.	110
Gambar 72. Pose salah satu patung adabi yang ada di Kalimantan Timur.	110
Gambar 73. Pose proses ketika mulung masuk dan enam penari mengelilingi mulung pada ending.	111
Gambar 74. Pose ending ketika penari mulai tidak bisa terkendali hingga <i>Galang</i> berjatuhan.	111
Gambar 75. Foto Penata Tari.	138
Gambar 76. Foto penari.	139

Gambar 77. Foto Pemusik.	139
Gambar 78. Foto penari, pemusik, dan <i>soundman</i> , diambil sebelum pementasan.	140
Gambar 79. Foto pendukung karya Tariu Galang, diambil sebelum pementasan.	140
Gambar 80. Foto istri mulung sedang memperagakan cara menggunakan Jami.	142
Gambar 81. Foto penata mencoba memainkan Jami.	142
Gambar 82. Foto ketika mendatangi salah satu masyarakat suku dayak Paser.	143
Gambar 83. Foto perempuan yang berkuping panjang dan tato perempuan yang masih dapat ditemui.	143
Gambar 84. Foto penata ketika eksplorasi di Hutan pedalaman Paser, Kalimantan Timur.	144
Gambar 85. Foto penata ketika eksplorasi pencarian rasa di Hutan pedalaman Paser, Kalimantan Timur.	144
Gambar 86. Foto pencarian motif di Hutan pedalaman Paser, Kalimantan Timur,	145

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Sinopsis Tari	101
Lampiran 2. Foto sebelum pementasan	102
Lampiran 3. Foto-foto pertunjukan	105
Lampiran 4. Pola Lantai	113
Lampiran 5. Notasi Musik Tariu Galang	122
Lampiran 6. Lighting	128
Lampiran 7. Jadwal Kegiatan Program	130
Lampiran 8. Jadwal kegiatan latihan	131
Lampiran 9. Pamflet	133
Lampiran 10. Booklet	134
Lampiran 11. ID Card dan Tiket	138
Lampiran 12. Pendukung Karya Tari	139
Lampiran 13. Foto Observasi	143
Lampiran 14. Rincian Biaya Pengeluaran.	147
Lampiran 15. Catatan Harian Penata	149
Lampiran 16. Surat Peminjaman Ruang.	150
Lampiran 17. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Jurusan Seni Tari, ISI, Yogyakarta.	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak kekayaan budaya dan keanekaragaman suku bangsa yang membuat bangsa Indonesia terkenal dengan ragam budaya yang berkembang dari warisan nenek moyang. Kalimantan adalah salah satu pulau yang menyimpan banyak kekayaan hasil bumi dan misteri. Suku Dayak adalah suku asli yang menempati pulau itu, ketika mendengar kata Dayak jelas mengarah pada kepercayaan yang begitu kental terhadap alam, seperti masih mempercayai mitos, legenda, dan kepercayaan dengan roh-roh nenek moyang.

Pulau Kalimantan yang identik dengan tanah, hutan, dan sungai membuat masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dengan bumi dan itu telah menjadi pola kehidupan mereka. Hidup yang selaras dengan alam membuat munculnya kebudayaan, hukum adat, dan kepercayaan yang berkaitan dengan alam pada suku Dayak di Kalimantan. Pola hidup seperti itu memunculkan berbagai bentuk yaitu adat, kesenian, tari-tarian tradisi, dan berbagai kepercayaan terhadap mitos. Misalnya saja upacara Bebalian, yakni upacara sakral yang bertujuan untuk pengobatan. Upacara-upacara sakral seperti itu masih terlihat dan menjadi tata cara kepercayaan suku Dayak. Kehidupan yang mempercayai akan kekuatan alam dan roh nenek moyang menjadikan mereka percaya bahwa perjalanan hidup mereka ada hubung kaitnya dengan kepercayaan, baik akan

Tuhan, alam, maupun roh nenek moyang yang dipercayai masih hidup dan selalu ada saat mereka butuhkan.

Upacara adalah salah satu media ungkapan mereka dalam berkomunikasi dengan kepercayaan yang mereka yakini, dan itu bersifat sakral dan memiliki kekuatan magis didalamnya. Misalnya saja upacara Bebalian, yakni upacara sakral yang bertujuan untuk pengobatan. Suku Dayak umumnya mempercayai bahwa dengan dilakukannya upacara Bebalian maka masyarakat suku Dayak tersebut yang terkena roh jahat akan disembuhkan oleh roh nenek moyang. Upacara-upacara sakral diwujudkan dalam berbagai bentuk, contohnya lewat pembacaan mantra, lantunan musik, maupun dalam bentuk tarian. Pada umumnya semua bentuk tersebut berawal dari ritual pengobatan karena pola kehidupan mereka yang selaras dengan alam. Mereka meyakini bahwa alam dapat memberikan kekuatan dan roh nenek moyang hidup dengan alam dari zaman ke zaman.¹

Budaya Dayak sangat erat dengan mitos, yang bertahan dari waktu ke waktu. Masyarakat pun mempunyai pandangan hidup yang terindikasi dari suatu mitos, yang membuat masyarakat itu memiliki sebuah pegangan yang sedikit membuat hidup mereka lebih tentram. Dipercaya bahwa mitos bagian dari peninggalan nenek moyang mereka, untuk itu suku Dayak di Kalimantan masih mempercayai bahwa mitos adalah sesuatu yang benar adanya. Mitos tentang kepercayaan akan peninggalan nenek moyang dapat dilihat dari benda-benda ataupun tari-tarian yang memiliki kekuatan spesifik, benda-benda atau tari –tarian

¹ Hasil Observasi ketika mendatangi beberapa tempat yang ada di Kalimantan Timur.

digunakan sebagai pemanggil dan melalui itu bisa menghadirkan roh-roh nenek moyang.

Setiap kepercayaan yang telah dikenal dan terus diturunkan sehingga menjadi tingkah laku masyarakatnya menjadi Kebudayaan yang terus ada dan berkembang setiap masanya. Diungkapkan Kuntawijaya bahwa kebudayaan adalah cermin dalam simbol-simbol seperti kepercayaan, ilmu, mitos, sejarah, bahasa, seni, dan sastra.² Semua terlihat pada suku Dayak di Kalimantan, semua simbol-simbol tersebut menjadi daya ungkap tentang keberadaan kepercayaan akan alam dan roh nenek moyang. Simbol-simbol yang telah diungkapkan Kuntawijaya dapat ditemui dari beberapa media komunikasi yang dapat menghubungkan suku Dayak dengan kekuatan alam. Sering dilihat dan dijumpai di Kalimantan, yaitu: Mandau, Gong, Perisai, Kain, Daun, dan Gelang.

Menurut kepercayaan, mitos, dan sejarah bahwa benda-benda tersebut adalah media pemanggil kekuatan. Cara memakai dan melakukannya yang berbeda. Contohnya, memanggil kekuatan dengan media kain, biasanya dipakai dalam upacara ritual pengobatan suku dayak Tidung yang disebut Kadandiu di Tarakan, Kalimantan Timur. kain itu berjumlah kurang lebih 70 buah dengan warna yang berbeda-beda, dipercaya setiap warna kain memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Pemilihan kain dipakai tergantung dari jenis penyakit yang diderita. Menurut sejarahnya hanya orang tertentu yang memiliki kain-kain tersebut dan dia adalah keturunan dari buyutnya.³ Mitosnya mengatakan kain-kain tersebut

² Kuntawijaya, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Jalan Realita*, Mizan Pustaka, Bandung, 2002, h.108

³ Buyut adalah bahasa dayak yang berarti Tetua (kepala suku)

tidak boleh dicuci karena kekuatan yang ada didalamnya akan hilang.⁴ Begitu pula dengan media pemanggil kekuatan lainnya yang memiliki mitos dan sejarahnya tersendiri.

Kalimantan Timur memiliki berbagai macam upacara Belian. Belian adalah sebutan Bebalian dari suku Dayak Paser Kalimantan Timur. Belian itu sendiri adalah suatu kegiatan suku dayak yang melakukan ritual dengan media *Galang*. *Galang* adalah sebutan secara umum, untuk suku Dayak Kalimantan Timur yang berarti Gelang.⁵ Konon pada zaman dahulu kala kerajaan Rekan Tatau di Kalimantan Timur dimasa pemerintahan Nalau raja Tondo (Nalau Raja diraja) terdapatlah seorang pembantu raja dalam tingkatan yang sangat rendah (Batak Tous Raja), namun memiliki kesaktian yang luar biasa. Ketika sang pembantu pergi menangkap ikan (Menuba) disebuah danau (Loyu Liput Putung) dan kakinya terjepit seekor kepiting/ketam raksasa hingga tak sadarkan diri berhari-hari lamanya. Menurut cerita kepiting itu sampai tertidur, melihat kondisi sang pembantu yang semakin parah maka ia dibawa pulang oleh keluarga raja (Sumping) untuk menemui Nalau Raja Tondo. Sang raja memperoleh petunjuk bahwa kepiting raksasa itu tidak dapat dilepaskan karena sedang tertidur dengan pulasnya dan harus melakukan suatu kegiatan untuk membangunkannya, yaitu dengan mengumpulkan banyak orang, membuat berbagai macam makanan, dan

⁴ Hasil Observasi ketika mendatangi upacara Kadandiu di Tarakan, Kalimantan Timur, 27 juni 2011.

⁵ Hasil wawancara dari Rusminance, SLTPN 2 Tarakan, 25 April 2010

membunyikan suara Gitang.⁶ Gitang adalah sebutan suku Dayak Paser yang berarti Gelang.⁷

Suku Dayak Paser Kalimantan Timur mempercayai bahwa belian adalah salah satu upacara yang sakral dan suci, karena memiliki kekuatan mistik didalamnya sehingga dapat menyembuhkan orang sakit atau orang yang dimasuki oleh kekuatan jahat, dan dipercaya dapat menjauhkan mereka dari segala macam bahaya dengan media Gelang. Upacara belian dipimpin oleh seorang yang disebut “Mulung”. Mulung adalah si pemakai gelang. Mulung merupakan seorang keturunan suku asli dayak pedalaman Paser yang bisa menjadi pemimpin dalam berlangsungnya upacara tersebut sehingga mitos mengatakan hanya darah keturunannya yang bisa menjadi pemimpin dan pemakai Gelang dalam upacara Belian.

Ada berbagai macam upacara Belian di Kalimantan Timur yang berkaitan dengan kehidupan suku dayak Paser, misalnya Belian yang ada di daerah Pasir antara lain:

1. Upacara Belian Benyaru

Upacara ini adalah upacara yang dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, dan biasanya dilakukan saat melepas hajat. Upacara ini dilakukan sebelum upacara Belian besar dilakukan sebagai tanda apa saja yang harus dipersiapkan dalam upacara yang berkaitan dengan persyaratan upacara belian besar.

⁶ Rudy Nuriansyah, *Upacara-Upacara Belian Pasir*, Pasir Kalimantan Timur, 2009, h.1

⁷ Hasil wawancara dari Yunus Abidin, Pasir Kalimantan Timur, 11 Juni 2011

2 Upacara Belian Mamulio Ngadap Klausan

Upacara ini adalah upacara pembersihan atau penyucian diri yang berlangsung selama 7 hari 7 malam. Upacara ini proses dimana mulung harus mensucikan dirinya sebelum dia memimpin upacara Belian, karena masyarakat Dayak memiliki keyakinan mulung yang memimpin harus suci jiwa dan raganya.

3. Upacara Belian Buntang

Upacara ini adalah upacara yang memiliki syarat didalamnya. Upacara Belian ini harus dilaksanakan 4 hari 4 malam, dan pemimpin adat nya atau Mulung harus berjumlah 8 orang. Jika tidak lengkap maka tidak bisa disebut belian Buntang.⁸

Ada masih banyak lagi upacara Belian, hanya proses dan peralatan yang disiapkan berbeda-beda dari peralatan utama sampai alat pengiringnya. Seluruh upacara Belian selalu menggunakan *Galang* atau Gelang. *Galang* memegang peran dalam proses upacara Belian berlangsung, baik dari awal sampai akhir prosesi upacara tersebut. Suku Dayak Paser mempercayai *Galang* adalah salah satu media penghubung antara mulung dengan roh tetua suku dayak. *Galang* memiliki roh didalamnya yang dapat memberikan kekuatan, *Galang* dianggap memiliki roh didalamnya sehingga tidak bisa dipakai sembarangan, hanya si pemakai yang berhati bersih dan suci kemudian telah mengikuti upacara Mamulio Ngadap Klausan.

⁸ Hasil wawancara dari Yunus Abidin, Pasir Kalimantan Timur, 11 juni 20011

Upacara Belian berlangsung sesuai dengan *Galang* saat benar-benar dibutuhkan, maka upacara tersebut jarang sekali diadakan. Mulung sebagai pemakai *Galang* setelah mensucikan dirinya kemudian mengeluarkan *Galang* yang telah disembunyikan diruangan tertutup dan gelap, karena *Galang* tersebut bisa keluar hanya 1 kali dalam waktu 1 tahun bahkan 2 tahun, ketika *Galang* benar-benar dibutuhkan. Upacara Belian berjalan karena *Galang* yang bermain dan berbunyi. Mulung yang menggunakan *Galang* dalam keadaan trans membuat *Galang* berbunyi sebagai tanda bahwa roh nenek moyang telah datang.

Galang yang ada di upacara Belian memiliki ciri-ciri yaitu bulat dan besar, berdiameter kurang lebih 5 cm, dengan berat @ *Galang* 1 kg, ditengah diameter *Galang* ada garis yang seperti membelah *Galang* menjadi 2 bagian, berwarna abu-abu, terbuat dari bahan campuran tembaga, kuningan, perunggu dan dibagian pinggir galang terdapat seperti gerigi tumpul.



Gambar 1.
Bentuk Galang asli tampak atas
(Foto : Mega Lestari S, Yogyakarta, 2011)



Gambar 2.
Bentuk Galang asli tampak samping.
(Foto : Mega Lestari S, Yogyakarta 2011)



Gambar 3.
Bentuk galang asli tampak dari depan.
(Foto : Mega Lestari S, Yogyakarta, 2011)

Galang tersebut dipakai dikedua tangan , masing-masing tangan memakai 2 buah *Galang*. *Galang* memiliki bunyi atau nada yang berbeda-beda dan pemakaian *Galang* memiliki aturan pemakaiannya.

Pemakaian *Galang* diawali dengan cara menyatukan kedua *Galang* kemudian kedua sisi *Galang* ditemukan sehingga menghasilkan suara yang menandakan apakah *Galang* tersebut berjodoh. Suara dari *Galang* adalah bisikan roh nenek moyang yang didengar melalui perantara mulung saat mulung menyatukan kedua sisinya. Kedua *Galang* yang telah ditemukan pasangannya kemudian dipakai di dua tangan kanan dan dua tangan kiri, sebelum itu pemakaian *Galang* harus diawali dengan bunyi jami. Jami adalah alat musik suku Dayak yang panjang menyerupai terompet dan terbuat dari kulit batang pohon,⁹ yang ditiup mulung kemudian memainkannya yang menghasilkan suara seperti suara mantra.

Galang dalam upacara Belian tidak hanya sebagai penghubung antara mulung dengan roh nenek moyang tapi dapat sebagai aba-aba dalam iringan musiknya, yaitu dari bunyi *Galang* yang dimainkan oleh mulung, pemain iringan dapat mengetahui keinginan si mulung dari aba-aba *Galang* tersebut. Ada kontak yang tidak sengaja antara *Galang* dan iringan, sehingga iringan yang dimainkan harus sesuai dengan kemauan mulung yang menari dengan *Galang* dalam keadaan trans.

Galang adalah salah satu media penghubung yang suku Dayak Paser yakini bahwa nenek moyang mereka akan datang untuk membantu mereka dari bunyi yang dihasilkan dari suara *Galang* saat dimainkan oleh mulung.

Keterangan ini didukung pengalaman ketika mendatangi dan mengobservasi dilingkungan suku Dayak Paser, Kalimantan Timur. Penata

⁹ Hasil wawancara ibu Sumiya, Tetua, Pasir Kalimantan Timur

melihat bagaimana *Galang* yang disembunyikan di Balai Desa setempat, karena untuk melihat *Galang* tidak sembarangan orang dapat melihatnya. Orang yang datang dengan niat baik yang bisa melihat dan menyentuhnya. *Galang* dikeluarkan dari tempatnya agar bisa dilihat, harus pemakai *Galang* tersebut. Menurut informasi yang diberikan oleh istri dari si pemakai *Galang*, yang bernama ibu sumiya, yang bisa mengeluarkan *Galang* dari ruangan tempat penyimpanannya adalah si mulung (si pemakai gelang dan yang memiliki *Galang* tersebut).

Seperti kepercayaan dan pengalaman penata saat berada di sana, *Galang* akan berbunyi harmonis ketika dimainkan oleh mulung yang memilikinya. Penata pernah mencoba memainkan *Galang* tersebut dan hasilnya hanya 1 nada yang bisa berbunyi. Untuk itu, *Galang* memiliki kekuatan di dalamnya yang dipercaya bahwa roh nenek moyang yang memainkan *Galang* yang menghasilkan suara yang harmonis.

Keterangan di atas dan pengalaman yang dialami melihat *Galang* yang terdapat di Kalimantan Timur, menemukan ide konsep karya tari yang menginspirasi penata untuk meneruskan koreografi III tentang *Galang* dan melanjutkannya di tugas akhir. Ujian akhir koreografi III *Galang* yang dipakai seperti *Galang* India, berukuran kecil dan dikaitkan kerincing pada setiap sisi lingkarannya sehingga dapat menghasilkan bunyi. Bentuk koreografi lebih menampilkan keindahan bentuk gerak dari pengembangan gerak dasar Kalimantan yang ditambahkan dengan permainan *Galang* yang dilakukan oleh

penari perempuan yang dinamis, lincah, dan enerjik. Sepertinya hal ini tidak cukup menjadi materi penggarapan karya “*Tuli Galang*”.

Berbagai macam opini, pendapat, kritik, dan saran yang menghampiri, kemudian membuat penata merenung kembali tentang *Galang* itu sendiri. Selain tidak begitu menguasai materi penelitian yang menyebabkan kurang konsep, ditambah kendala lainnya sehingga karya ini terkesan hanya matang dari sudut tekstual (materi gerak) saja, tapi kontekstualnya tidak begitu kelihatan. Setelah observasi yang dilakukan kemudian mendapatkan konsep yang lebih matang dan mengetahui ada apa dengan *Galang*. Konsep yang lebih matang dihadirkan dalam penyajian tugas akhir. Jumlah penari yang terbilang sedikit dengan jumlah 3 orang, kurang memunculkan rasa kebersamaan dan pesan yang disampaikan penata belum sepenuhnya tersampaikan. Maka penata menambahkan penari lebih dari 3, agar tercipta suasana ataupun pesan dan kesan yang akan disampaikan.

Pengolahan properti yang dahulu, kurang dimanfaatkan lebih banyak lagi karena melalui properti yang dipakai harusnya dapat bercerita kepada penonton dengan menggambarkan simbol atau suasana kehidupan suku dayak di Kalimantan Timur. Penata kali ini membawa properti tari yaitu *Galang* dalam bentuk berbeda dari berat, bunyi, serta ukuran, dapat dikatakan seperti aslinya tapi ini lebih ringan dan memungkinkan penari dalam menari dan menciptakan suasana didalamnya. Kostum yang digunakan tergolong lebih *simple*, saat ini penata membuat kostum yang berbeda dari sebelumnya, bahkan *tattoo* pun akan hadir di dalamnya.

Musik sebagai pengiring tari berperan khusus di dalamnya, dapat membantu penata menciptakan suasana dan beberapa pesan jika ingin disampaikan. Musik pada koreografi III dapat memainkan pesannya dengan baik, hanya masih terjadi pengulangan yang diulang-ulang seperti beberapa ritme dari musik tersebut. Di tugas akhir ini menggunakan musik *live*, agar emosi yang didapat juga memperkuat masing-masing babak.

Keterangan yang di paparkan di atas menjadi tolakukur dalam penciptaan karya tugas akhir. Memperlihatkan salah satu kepercayaan suku dayak dalam media *Galang* pada upacara Belian. Khususnya Kalimantan Timur yang identik akan hutan, sungai, batu, dan lebih kealam, memiliki 1000 keindahan tapi menyimpan sejuta misteri di dalamnya. Kepercayaan yang masih mengenal mitos, animisme, dan dinamisme masih melekat di kehidupan suku Dayak Kalimantan Timur. *Galang* adalah media yang mereka percaya memiliki kekuatan dalam media pengobatan pada upacara Belian. Melalui penggarapan Tugas Akhir ini penata berusaha meyakinkan penari tentang bagaimana Kalimantan Timur, dari suasana, rasa, kebudayaan, kepercayaan, khususnya *Galang* bagi suku Dayak Kalimantan Timur dan *Galang* dalam karya yang akan mereka bantu. Sehingga penggarapan karya ini lebih matang dengan judul "*Tari Galang*".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penciptaan yang dapat diambil adalah : Bagaimana *Galang* sebagai peran penting dalam upacara Belian dituangkan dalam suatu bentuk pertunjukan tari ?

C. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang hendak dicapai dalam karya tari *Tari Galang* yaitu:

Tujuan khusus:

1. Mengajak masyarakat suku Dayak untuk lebih mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan kebiasaan hidup dalam kebersamaan dilingkungannya.
2. Mengajak seniman suku Dayak untuk mengembangkan dan mempromosikan seni pertunjukan di daerahnya agar diketahui orang.
3. Memperkenalkan *Galang* sebagai peran penting dalam upacara Belian yang ada di lingkungan masyarakat suku Dayak Kalimantan Timur.
4. Mengajak masyarakat Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur untuk tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai dan rasa kebersamaan.
5. Menumbuhkan kembali kecintaan akan seni tradisi Kalimantan Timur yang selama ini tenggelam di tengah arus modernisasi.

Tujuan Umum:

1. Memperkenalkan *Galang* sebagai salah satu media pengobatan Belian suku Dayak Kalimantan Timur.
2. Memperkenalkan bentuk *Galang* yang unik sebagai peran penting dalam upacara Belian kepada penikmat seni dan masyarakat luas.
3. Memacu kreativitas mahasiswa seni untuk berkarya tari dengan mengangkat aktifitas masyarakat di lingkungannya yang dapat menjadi sumber materi pertunjukan yang menarik.

4. Mengajak masyarakat Indonesia untuk selalu mementingkan rasa solidaritas dan menepis sikap egois untuk dapat bersatu membangun keterpurukan bangsa melalui karya seni dan keberagaman budaya.

Sasaran yang ingin dicapai adalah diharapkan agar karya ini lahir tidak hanya sebagai bentuk pengungkapan nilai estetis secara visual saja, tetapi lebih kepada pengungkapan bahwa banyak sekali budaya tradisi yang tidak kita ketahui dimiliki masyarakat suku Dayak Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur. Tidak banyak diketahui tetapi memiliki nilai tradisi yang sangat kental terhadap kehidupan masyarakat suku Dayak, *Galang* adalah salah satu peran penting dalam kehidupan suku Dayak Kalimantan yang masih dipercayai sampai saat ini dalam kelangsungan hidupnya. Melalui gerak tari yang indah dan dinamis mampu dipublikasikan kepada masyarakat luas sebagai satu pembelajaran yang berdaya guna.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya yang berkualitas tidak hanya memerlukan keterampilan, kreativitas, dan mengkomposisikan gerak secara bervariasi, namun dibutuhkan juga acuan sebagai dasar pengetahuan untuk memperkuat konsep garapan dan pedoman yang dipakai dari munculnya gagasan hingga terwujudnya bentuk koreografi yang utuh. Sumber-sumber acuan yang ada, dapat menjadi sebuah wawasan ilmu pengetahuan dalam penulisan dan membantu mengarahkan pada

suatu proses penggarapan karya tari secara metodis. Adapun sumber acuan yang digunakan dalam penulisan proposal ini antara lain:

Rudi Nuriansyah. *Upacara Adat Belian Mamolio Ngadap Klausan*, 2009.

Buku ini menceritakan Gitang dalam upacara Belian yang ada di suku Dayak pedalaman Kalimantan Timur, dimana buku ini menginformasikan apa itu Belian dan bagaimana awal mulanya Gitang bisa menjadi peran penting dalam upacara Belian yang ada di Kalimantan Timur. Penata mengetahui bagaimana perlakuan gitang dalam karya tari Tariu Galang, yang dibuat berbeda dari ketertarikan akan gitang itu sendiri tanpa meninggalkan makna sebenarnya.

“Manusia Dayak” oleh Michail Coomans. Buku ini menceritakan tentang identitas dan kehidupan suku Dayak, buku ini membantu penata dalam menemukan referensi tentang kehidupan suku Dayak di Kalimantan yang banyak membuat penuturan suku dayak sangat erat hubungannya dengan alam, hutan, tanah, dan sungai. Dikatakan juga bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam mitos bukanlah dongeng biasa tetapi memang benar bahwa dahulu orang Dayak hidup bersamaan dengan roh tetua nenek moyang, dimana mereka hidup saling berdampingan karena adanya keselarasan hidup dengan alam. Maka dikatakan pada sejarah suci orang murni hidup dengan roh-roh.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004. Buku ini sebagai referensi yang memberikan

pemahaman dan wawasan tentang cara membuat sebuah koreografi kelompok beserta aspek-aspeknya. Bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, hubungan jenis kelamin, dan postur tubuh, pertimbangan karya tari terhadap aspek keruangan, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, aspek waktu, motif koreografi dengan motivasi waktu, proses pembentukan koreografi kelompok melalui eksplorasi-improvisasi, hingga pembentukan/menyeleksi materi gerak yang telah ada menjadi sebuah komposisi. Tercantumnya dasar penulisan skrip tari yang dapat membantu penata dalam penulisan pertanggung jawaban karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*, Yogyakarta; Cipta Media 2011. Buku ini sebagai referensi dalam membantu dalam mengkomposisikan jumlah penari dalam aspek wujud kesatuan komposisi kelompok dan fokus. Misalnya *Focus On Two Points* pada babak satu yang ditarikan oleh dua penari putri. Aspek wujud kesatuan komposisi misalnya arah hadap penari, jarak antara penari dan aspek penari kunci.

Alma M. Hawkins, *Creative Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990. Memberikan pemahaman untuk merasakan, menemukan proses mencipta yang membutuhkan eksplorasi dunia indera, dunia kognitifnya, dan dunia afektifnya. Hasil eksplorasi memunculkan ekspresi yang unik dan kreatif menyatukan objek seni, mendatangkan perasaan baru tentang integritas dan keutuhan. Kreativitas sebagai jantung tari merupakan kemampuan melihat, menjadikan, dan mengerjakan.

Proses tangkapan data inderawi, perasaan yang dirasakan, ksplorasi pengamatan, dan rasa, hubungan imajinatif dari pengalaman akhirnya membentuk suatu produk baru, Faktor yang mempengaruhi kreatifitas yaitu faktor internal dan eksternal, seperti cirri-ciri pribadi dan pengalaman pribadi. Ciri-ciri akan keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru, sensitivitas estetis, fleksibilitas yang sadar, energi kreatif, dan imajinasi. Informasi dan pengetahuan diatas memberikan pemahaman dan petunjuk bagi penata sebagai individu yang berkreativitas dalam seni tari, terutama dalam penggarapan Tugas Akhir ini.

Jaqueline Smith, *Dance Composition : A Practical Guide For Teachers* , London: (Epus Books), terjemahan Ben Suharto, S.S.T, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Buku ini merupakan panduan untuk membantu dalam pembuatan karya lewat proses penciptaan komposisi tari, dengan metode-metode konstruksi. Pada Bab II dijelaskan tentang spesifikasi yang terangkum dalam sebuah konsep dasar yang terdiri dari: (1) rangsang; (2) tema; (3) judul; (4) tipe; (5) mode penyajian tari; (6) gerak tari; (7) musik tari; (8) penari; (9) tata teknik pentas. Buku ini membantu penata dalam menentukan semua konsep yang dibutuhkan dalam perwujudan karya tari Tariu Galang.

Sal Mugianto dkk, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. Sebuah buku yang memuat makalah tentang permasalahan dan pengetahuan tentang proses penciptaan sebuah karya tari, seperti gerak, pola lantai, mode penyajian, tema, dan

tipe tari. Sal mengatakan ada tiga hal yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan sebuah komposisi tari dan hal ini menjadi pegangan penata tari dalam menciptakan karya:

1. Selera, pembawaan pribadi, intuisi dan insting dari atau penata tarinya.
2. Keterampilan gerak dan penghayatan penari-penari yang membawakannya, yang sebagai seniman mampu menghidupi sebuah komposisi tari.
3. Kreativitas, pengetahuan, pengalaman serta pemahaman artistik dari penata tari (Sal, 1986:23)

Selain sumber acuan di atas, terdapat pula Nara Sumber yang membantu observasi ini antara lain:

Pendapat dari Salah satu Tokoh Masyarakat Kalimantan Timur, Yunus Abidin, wawancara, Pasir Kalimantan Timur, 11 Juni 2011. Mengungkapkan tentang Gitang sebagai media dan fungsional dalam upacara belian, serta bagaimana bentuk dan tekstur dari Gitang tersebut. Gitang yang memiliki Mitos dan dipercaya dapat membantu kehidupan masyarakat suku dayak Kalimantan Timur. Karya Tariu Galang dengan media galang memiliki bentuk yang sama seperti gitang, hanya galang yang dipakai di karya ini sudah mengalami variasi dari segi warna, bunyi, ukuran dan fungsionalnya meskipun masih berpijak pada nafas upacara belian Kalimantan Timur.

Rusidah agustina, SS, wawancara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pasir Kalimantan Timur, 13 Juli 2011. Menjelaskan Proses dalam Upacara Belian yang menggunakan *Galang*, antara lain:

1. Pembuka, antara lain: Penyiapan sesaji, pembacaan mantra yang diiringi musik, penurunan langsung atau perahu yang akan dipakai mulung.
2. Isi, antara lain : Mulung menaiki langsung atau perahu sebagai simbol peperangan dengan roh jahat, penurunan rumah-rumah kecil disertai bunyi-bunyian dari *galang*, mencabut atau mengeluarkan penyakit dari tubuh seseorang dengan telur sambil membaca mantra.
3. Akhir, antara lain: Mengeluarkan peralatan seperti patung dan lainnya seakan-akan memberi makanan, pemberian tepung tawar sebagai ucapan rasa syukur.

Pengetahuan tentang jalannya proses upacara Belian dengan menggunakan *Galang*, membantu penata dalam penentuan adegan meskipun dalam karya ini tidak menceritakan prosesi upacara belian tetapi lebih ke penggunaan *Galang* tersebut.

Rudy Nuriansyah, ST, pengelola Sanggar Tari SADURENGAS, wawancara, Kalimantan Timur, 16 juli 2011. Adanya Legenda yang dipercaya suku dayak Kalimantan Timur sekarang, bahwa diseberang kabupaten pasir Kalimantan Timur terdapat kelompok yang mendiami pulau tersebut, dengan ciri-ciri: Berbadan besar dan tinggi, berkulit putih, berambut putih, dan bermata coklat. Penuturan diatas memberikan ide kreatif penata dalam penentuan rias dan

busana dalam karya tari Tariu *Galang* yang dibuat berbeda tetapi tetap mempertahankan ciri khas Kalimantan.

E. Metode Pelaksanaan Program

Metode yang digunakan penulis dalam melaksanakan program ini adalah “participant observer” di mana penulis terjun langsung ke lokasi keberadaan *Galang* dalam upacara Belian suku dayak, Kalimantan Timur. Penulis berperan sebagai peneliti yang mengamati spesifikasi *Galang* dalam upacara Belian sebagai peran penting dalam setiap upacara belian dan pengaruhnya dalam kehidupan suku dayak, serta mengungkapkan kebiasaan yang telah membudaya diseperti lingkungan tersebut. Terutama ketika *Galang* dimainkan oleh mulung dalam keadaan trans dan mengeluarkan bunyi-bunyi yang harmonis disetiap dia bergerak dan menari. Difokuskan juga kepada bagaimana gerakan tangan si mulung dalam memainkan *Galang* dengan sangat indah sehingga bisa menghasilkan bunyi-bunyi yang indah dan harmonis, dan itu akan dijadikan sebagai esensi dasar untuk pengembangan motif gerak menuju satu komposisi akhir.